

Pemanfaatan Peninggalan Sejarah
KERAJAAN LAMURI
Sebagai Museum Situs



SUDIRMAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

**PEMANFAATAN PENINGGALAN SEJARAH
KERAJAAN LAMURI SEBAGAI MUSEUM SITUS**

SUDIRMAN

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022**

PEMANFAATAN PENINGGALAN SEJARAH KERAJAAN LAMURI SEBAGAI MUSEUM SITUS

Pengarah Program

Drs. Nurmatias
(Plt. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh)

Penulis

Sudirman, S.S., M.Hum.

Editor

Dr. Husaini Ibrahim, M.A.

Desain Sampul

Rizky Syawal

Tata Letak

Nur Aida F.

vii + 20 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan pertama, Oktober 2022

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh,
Aceh, 23123
<http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN:

**SEKAPUR SIRIH
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI ACEH**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, atas rahmat dan kurnia-Nya buku ini dapat dipublikasikan. Kami menyambut baik penerbitan buku ini yang merupakan hasil penulisan yang dilakukan oleh Pamong Budaya Provinsi Aceh. Buku ini merupakan bagian dari komitmen BPNB Provinsi Aceh dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek kesejarahan.

Buku ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Mengenal sejarah Aceh merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah Indonesia. Kami yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Indonesia yang kini belum diketahui, dapat diungkapkan, dikembangkan, dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat.

Terbit buku ini, selain menambah informasi sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi masukan, baik bagi kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak pihak yang telah membantu, sehingga buku ini dapat diterbitkan; kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada untuk perbaikan pada penerbitan selanjutnya.

Banda Aceh, Oktober 2022

Drs. Nurmatias
NIP 196912261997031001

KATA PENGANTAR EDITOR

Upaya mewujudkan Lamuri sebagai situs cagar budaya telah dilakukan beberapa waktu yang lalu melalui beberapa Langkah kegiatan yang sistematis. Langkah awal yang telah dilakukan dimulai dari penelitian-penelitian yang melibatkan dosen Pendidikan sejarah FKIP, Universitas Syiah Kuala, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, kemudian diikuti dengan kegiatan Mahasiswa Aceh yang belajar di Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia. Sebagai tindak lanjut dari upaya mewujudkan Lamuri sebagai situs cagar budaya juga telah dilakukan beberapa kali seminar sehingga telah melahirkan beberapa rekomendasi, dan telah dijadikan sebagai salah satu bahan kajian untuk ditelaah bagi kepentingan pengajuannya sebagai cagar budaya.

Upaya lain yang dilakukan untuk umewujudkan Lamuri sebagai Cagar Budaya, juga telah dilakukan pendekatan-pendekatan dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, karena situs Lamuri itu sendiri berada dalam wilayah geografis Aceh Besar. Pendekatan telah dilakukan melalui Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar, serta melakukan tatap muka dengan Bupati Aceh Besar. Dari pendekatan yang telah dilakukan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar telah mengajukan pendaftaran situs Lamuri ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh. Kemudian Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Aceh telah melakukan sidang membahas masalah tersebut. Hasil sidang TACB mengusulkan kepada Bupati Aceh Besar untuk menetapkan Situs Lamuri sebagai Cagar Budaya. Berdasarkan rekomendasi TACB Provinsi Aceh No. TACB.001/III/2022, Bupati Aceh Besar telah mengeluarkan Surat Keputusan nomor 220 tahun 2022 yang menetapkan Lamuri sebagai Kawasan Situs Cagar Budaya.

Sidang Lamuri oleh Tim Ahli Cagar Budaya Nasional (TACBN) pada hari Kamis tanggal 8 September 2022 yang juga dihadiri oleh TACB Aceh dan wakil pemerintah Kabupaten Aceh Besar telah membahas dan mendiskusikan masalah ini dari berbagai sudut pandang. Pada prinsipnya Lamuri yang diusulkan sebagai kawasan cagar budaya nasional dapat diterima karena sudah memenuhi semua persyaratannya, namun sidang belum bisa memutuskannya karena ada beberapa bukti dan dokumen yang

harus dilengkapi. Semoga dalam waktu dekat Lamuri sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya nasional.

Dari Langkah Langkah yang ditempuh berdasarkan hasil kajian dan banyaknya peninggalan sejarah dan budaya di Situs Lamuri Aceh Besar, sudah sewajarnya Lamuri pada tahap awal ditetapkan sebagai salah satu situs pada tingkat kabupaten, yang kemudian dapat ditinjau Kembali untuk pemeringkatannya. Langkah maju yang diambil oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh untuk mewujudkan sebuah Museum Situs Lamuri patut dihargai. Berdasarkan kajian dan analisis dari BPCB Aceh yang telah banyak dan lama melakukan penyelidikan di sana, sangat wajar bila di Kawasan Lamuri didirikan sebuah Museum Situs yang akan mendukung hasil-hasil pekerjaan yang telah dilakukannya. Harapannya tentu saja apa yang akan diwujudkan bisa membawa dampak positif dan keuntungan besar dalam melestarikan Cagar Budaya sebagai wujud kepedulian generasi sekarang terhadap hasil sejarah masa silam dan mewariskannya untuk generaasi yang akan datang.

Dalam beberapa catatan, Lamuri bukan saja dikenal oleh penulis lokal, namun orang-orang asing telah banyak menulisnya. Di antara putera Aceh yang pernah menulis masalah Lamuri adalah M. Yunus Jamil, H.M. Zainuddin, H.Muhammad Said, Teuku Iskandar, A. Hasjmy, dan lain-lain. Beberapa penulis asing yang pernah menceritakan tentang Lamuri seperti penulis Arab Mas'udi yang menyebutkan keberadaan Lamuri pada pertengahan abad ke-10. Berita tentang keberadaan kerajaan Lamuri juga disampaikan oleh Chau-Yu-Kwa dalam bukunya yang berjudul Chen Fan – Che, terbit pada tahun 1225.

Kerajaan Lamuri diperkirakan telah muncul sekitaran abad ke-7 M. Berita Cina dari Dinasti Ming menyebutkan bahwa tahun 1412 raja Maha-ma-shah (Muhammad Syah) dari Lam-bu-li bersama-sama Samudra mengutus sebuah delegasi ke Cina untuk membawa upeti. Laksamana Cheng Ho yang dalam perjalanannya mengelilingi samudera menegaskan bahwa Lamuri merupakan sebuah kerajaan yang memiliki pemerintahan yang teratur. Selama kunjungan muhibah Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Asia Tenggara, Kawasan Lamuri tidak pernah absen disinggahnya. Kunjungan pertama Cheng Ho berlangsung pada tahun 1405-1407, kunjungan ke-2 tahun 1407--1409, kunjungan ke-3 tahun 1409--1411,

kunjungan ke-4 tahun 1413--1415, kunjungan ke-5 tahun 1417--1419, kunjungan ke-6 tahun 1421--1422, dan kunjungan ke-7 tahun 1431--1433.

Dari beberapa catatan penulis sejarah, baik penulis lokal ataupun penulis asing, benar Lamuri merupakan sebuah kerajaan yang telah maju, pernah menjalin hubungan dengan luar negeri dan telah memiliki sistem pemerintahan yang baik, serta mempunyai peradaban yang tinggi. Bukti-bukti peninggalannya dapat diamati baik peninggalan masa pra Islam ataupun masa kejayaan Islam, seperti adanya benteng, temuan gerabah, manik-manik, keramik, mata uang asing, batu nisan dengan berbagai corak, dan bukti lainnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika Lamuri yang terdapat di daerah Lamreh, Krueng Raya, Aceh Besar ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional, sehingga keberadaannya akan memberikan sumbangan dan manfaat besar bagi pemahaman dan pengembangan pemikiran agama, dan atau kebudayaan, sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata, dan lainnya. Apabila Lamuri telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, kehadiran Museum Situs merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak harus diwujudkan, wallahua'lam.

Banda Aceh, Oktober 2022

Dr. Husaini Ibrahim, M. A.

KATA PENGANTAR PENULIS

Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelestarian, dan ketahanan budaya merupakan bagian dari agenda strategi kebudayaan hasil kongres 2018. Dari bagian agenda strategi itu dapat dipahami bahwa upaya pemajuan kebudayaan saat ini dan ke depan lebih ditekankan pada pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dengan tanpa mengabaikan sisi lainnya bahkan dapat berjalan secara bersamaan.

Aceh terlahirkan dari sejarah. Banyak sumber yang menginformasikan bahwa Aceh (sekarang Provinsi Aceh) dahulunya sarat dengan berbagai peristiwa bersejarah. Berdasarkan sumber-sumber tersebut dapat diketahui pula bahwa Aceh pernah mengalami kejayaan, kebesaran, serta dikagumi dan disegani oleh pihak-pihak di luar Aceh. Namun, bukti yang menunjukkan tentang kejayaan dan kehebatan Aceh pada masa lalu belum banyak diketahui. Oleh karena itu, semua aspek sejarah Aceh perlu ditulis supaya tidak hanya ada dalam pikiran yang lama kelamaan dapat menjadi mitos.

Kerajaan Lamuri merupakan salah satu peninggalan sejarah Aceh. Meskipun di sana-sini masih misterius berkaitan dengan proses sejarahnya, tetapi yang pasti kerajaan tersebut pernah eksis keberadaannya di Aceh. Sebagai sebuah kerajaan, kerajaan Lamuri tentu meninggalkan berbagai aspek kesejarahan. Peninggalan tersebut merupakan aset bangsa yang harus dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Tulisan ini berusaha merumuskan konsep pengembangan dan pemanfaatan bekas kerajaan Lamuri sebagai museum situs. Dengan itu, diharapkan peninggalan sejarah tersebut dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima

kasih kepada teman-teman BPNB Provinsi Aceh, mereka telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa literatur dan informasi, maupun diskusi-diskusi dalam penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya. Penulis berharap buku ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pemajuan kebudayaan Indonesia.

Banda Aceh, Oktober 2022

Sudirman, S.S.,M. Hum

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	<i>iv</i>
Kata Pengantar Editor	<i>v</i>
Kata Pengantar Penulis	<i>vi</i>
Daftar Isi	<i>vii</i>
Pendahuluan	<i>1</i>
Beberapa Catatan tentang Kerajaan Lamuri	<i>2</i>
Museum Situs Lamuri	<i>7</i>
Konsep Museum Situs Lamuri	<i>8</i>
Penutup	<i>11</i>
Daftar Pustaka	<i>12</i>

PENDAHULUAN

Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelestarian, dan ketahanan budaya merupakan bagian dari agenda strategi kebudayaan hasil kongres 2018. Dari bagian agenda strategi itu dapat dipahami bahwa upaya pemajuan kebudayaan saat ini dan ke depan lebih ditekankan pada pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dengan tanpa mengabaikan sisi lainnya bahkan dapat berjalan secara bersamaan.

Aceh sebagai daerah yang memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah di Nusantara, memiliki banyak aspek peninggalan sejarah dan kebudayaan, baik sebelum, selama maupun sesudah kesultanan Aceh, belum dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, masih dimungkinkan adanya upaya yang berkesinambungan dan terpadu untuk mengungkapkan dan penggalian segala aspek kehidupan masyarakat Aceh untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Untuk itu, tulisan ringkas ini berusaha menjelaskan bagaimana pengembangan dan pemanfaatan warisan sejarah kerajaan Lamuri sebagai museum situs.

BEBERAPA CATATAN TENTANG KERAJAAN LAMURI

Aceh sudah dikenal sejak permulaan terbentuknya jaringan-jaringan lalu lintas internasional (\pm abad I Masehi). Berita tertua dari *Dinasti Han* (abad I-VI Masehi), menyebutkan negeri yang bernama *Huang-Tsche*. Menurut isi catatan Cina tersebut penduduk negeri itu sama dengan penduduk Hainan, hidup dari berdagang dan perampokan. Kaisar Wang Mang dari Dinasti Han meminta kepada penguasa negeri ini untuk mengirimkan seekor badak. Tempat ini identik dengan Aceh berdasarkan letaknya.

Dalam naskah-naskah Aceh disebutkan bahwa Kerajaan Lamuri yang dieja dengan l.m.r.i. antara m dan r tidak terdapat tanda vokal sehingga jika dituruti cara mengeja dalam naskah, tidak akan mungkin sama bahwa nama itu akan dibaca Lamuri atau Lamiri. Sementara dalam buku *Sejarah Melayu* disebut dengan nama Lamiri (L.m.y.r.y).

Berita tertua mengenai Lamiri berasal dari Ibnu Khordadbeh (844-848), Sulaiman (955), Mas'udi (943), dan Buzurg bin Shahriar (955), yang semuanya penulis Arab. Mereka telah menyebut negeri ini dengan nama *Ramni* dan *Lamuri*, sebuah daerah yang menghasilkan kapur barus dan hasil bumi penting lainnya. Mas'udi menyebutkan pula bahwa *Ramni* takluk di bawah Maharaja Sriwijaya.

Berita Cina yang paling tua berasal dari tahun 960 M, di dalamnya sudah disebutkan dengan nama *Lanli*, sebuah tempat yang dapat disinggahi oleh utusan-utusan Parsi yang kembali dari Cina sesudah berlayar 40 hari lamanya. Di sana mereka menunggu musim teduh untuk seterusnya berlayar lagi ke negeri asal mereka.

Selanjutnya, Chau-Yu-Kwa dalam bukunya *Chu Fan-Shi* yang terbit dalam tahun 1225 M menyebutkan bahwa di antara jajahan-jajahan *San-fo-ts'i* (Sriwijaya) termasuk juga *Lan-wu-li* yang kemungkinan besar adalah *Lamri*. Raja Lan-wu-li disebutkan belum beragama Islam, memiliki dua buah ruang penerimaan tamu di istananya. Apabila bepergian diusung atau mengenderai seekor gajah. Apabila dari negeri ini seorang bertolak di musim timur laut, ia akan tiba di Ceylon di dalam waktu 20 hari. Pada tahun 1286, Lan-wu-li bersama-sama Su-wen-ta-la mengirim utusan ke negeri Cina dan berdiam di sana sambil menunggu kembalinya ekspedisi Kubilai Khan dari Jawa.

Ketika Marco Polo pada tahun 1292 M tiba di Jawa Minor (Sumatera), ia mendapatkan delapan buah kerajaan, di antaranya adalah Lamri. Kerajaan ini katanya tunduk kepada Kaisar Cina dan mereka diwajibkan membayar upeti. Pada tahun 1310 M, seorang penulis Parsi bernama Rashiduddin menyebutkan untuk pertama kalinya, bahwa tempat-tempat penting “di pulau Lumari yang besar itu” selain Peureulak dan Jawa adalah Aru dan Tamiang.

Sejak tahun 1286, Lamri telah mengirim utusan-utusannya ke Cina. Dalam buku Dinasti Ming dijelaskan bahwa pada tahun 1405 M telah dikirim ke Lam-bu-li sebuah cap dan surat, kemudian pada tahun 1411 M negeri ini mengirimkan pula utusan ke Cina untuk membawa upeti. Perutusan tiba bersamaan dengan kunjungan perutusan Klantan dan Cail, kemudian kembali bersama-sama ekspedisi Cheng Ho. Pada tahun 1412 M, raja Maha-Ma-Shah (Muhammad Syah) dari Lam-bu-li bersama-sama Samudera mengutus sebuah delegasi ke Cina untuk membawa upeti. Di antara utusan-utusan Lam-bu-li ke Cina yang secara teratur dikirim setiap tahun terdapat nama Sha-che-han putera Mu-ha-ma-sha. Pada saat Cheng Ho pada tahun 1430 membawa hadiah-hadiah ke seluruh negeri, Lamri pun memperoleh bagian pula. Ada kemungkinan bahwa pengiriman hadiah-hadiah bukan untuk pertama kalinya karena lonceng Cakra Donya yang dahulunya tergantung di istana sultan Aceh dan sekarang disimpan di Museum Aceh terdapat tulisan Cina dan Arab yang dibubuhi angka tahun 1409 M. Namun, menurut perkiraan Tichelman bahwa lonceng Cakra Donya dibawa dari Pase ke Aceh sesudah kerajaan itu dapat disatukan oleh Ali Mughayat Syah.

Catatan yang tercantum dalam buku *Ying-Yai-Sheng-lan* oleh Ma-Huan disebutkan bahwa Lamri letaknya tiga hari berlayar dari Samudera pada waktu angin baik. Negeri itu bersebelahan pada sisi timur Litai, bagian utara dan barat berbatasan dengan laut Lamri (laut Hindia) dan ke selatan berbatasan dengan pegunungan. Berdasarkan berita Cina tersebut, Groenevelt mengambil kesimpulan bahwa letak Lamri di Sumatera bagian utara, tepatnya di Aceh Besar. Berita Cina itu juga menjelaskan bahwa Lamri terletak di tepi laut.

Di antara penelitian yang menyebutkan bahwa Lamri sebuah kerajaan yang terletak di Aceh Besar adalah M. J. C. Lucardie dalam tulisannya "Mevelies de Lindie", penerbitan van der Lith 1836 M. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa Lamreh yang terletak dekat Tungkop besar kemungkinan adalah peninggalan dari kerajaan Lamri. Tome Pires dalam karangannya mengenai pulau Sumatera menyebutkan bahwa di pantai utara daerah Aceh terdapat 6 reinos dan 2 terras, yaitu reino de Achey e Lambry, terra de Biar, reinos de Pedir, terra de Aeilabu, reino de Lide, reino de Pirada, reino de Pasee. Nama-nama tersebut dengan mudah dapat dikenal karena masih dipakai sampai sekarang, yaitu Aceh, Lamri, Biheue, Pidie, Ie Leubeue, Peudada, dan Pasee.

Dalam naskah *Hikayat Aceh* disebutkan teluk Lamri dan dalam buku *Ying-Yai-Sheng-Lan* 1416 M disebut laut Lamri terletak di tepi pantai atau teluk. Dr. T. Iskandar mengatakan bahwa Lamri terletak dekat Krueng Raya, yang teluknya sekarang dinamakan dengan nama yang sama. Desa Lamreh pun terletak tidak begitu jauh dari Krueng Raya tersebut. Sekitar 500 meter dari Krueng Raya terdapat sebuah reruntuhan bangunan dan sekitar 6 km dari tempat tersebut terdapat pula bangunan yang sampai sekarang dikenal dengan nama Benteng Indrapatra.

Pada akhir abad XV, pusat kerajaan Lamri dipindahkan ke Makota Alam (Kuta Alam) yang terletak pada sisi utara Krueng Aceh di lembah Aceh. Pemindahan itu disebabkan karena adanya serangan dari Pidie dan pedangkalan muara sungai yang mengalir melalui pusat kerajaan Lamri sehingga tidak begitu baik lagi untuk kepentingan pelayaran. Sejak itu, Lamri lebih dikenal dengan nama kerajaan Makota Alam (di sekitar daerah Pango Raya).

Dalam buku *Bustanussalatin* yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniry, disebutkan bahwa Sultan Aceh yang pertama dimulai dari Sultan Ali Mughayat Syah. Oleh karena itu, sebagian ahli berpendapat

bahwa kerajaan Aceh dimulai sejak raja tersebut memerintah sekitar tahun 1514 M. Namun, sebagian berpendapat bahwa nama Aceh sudah tua sekali, walaupun tidak setua Lamri, tetapi setidaknya kerajaan Aceh telah tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Raja-raja yang pertama di Aceh berkedudukan di Kandang Aceh. Dalam *Hikayat Aceh* disebutkan bahwa Sultan Mahmud Syah telah memindahkan istananya ke Daruddunia sesudah memerintah di Kandang Aceh selama 43 tahun. Hoesein Djajadiningrat mengatakan bahwa Sultan Johan Syah yang memerintah pada tahun 1205 M berkedudukan di Kandang Aceh.

Kerajaan Lamri sesudah pusat kerajaannya dipindahkan, lebih dikenal dengan nama Makota Alam, sedangkan Aceh sesudah pusat kerajaannya dipindah ke Daruddunia, dipindah lagi ke Darul Kamal. Sejak itu, kerajaan Aceh dikenal dengan nama kerajaan Darul Kamal atau Aceh Darul Kamal. Dengan demikian, pada penghujung abad XV, di lembah Aceh terdapat 2 buah kerajaan, yaitu Makota Alam (sekitar Pango Raya) dan Kerajaan Darul Kamal yang kedua kerajaan tersebut dipisahkan oleh Krueng Aceh. Kedua kerajaan tersebut tidak pernah hidup rukun. Peperangan sering terjadi, tetapi tidak satu pun di antaranya yang mengalahkan lawannya walaupun kerajaan Makota Alam memperkuat persenjataannya dengan mendatangkan meriam dari luar negeri melalui teluk Lamri. Pertentangan kedua kerajaan itu berakhir setelah Makota Alam yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Syamsu Syah putra Munawar Syah, melakukan suatu siasat. Dalam *Hikayat Aceh* diceritakan bahwa Syamsu Syah berpura-pura mengakhiri permusuhan yang berlarut-larut dengan cara menjodohkan puteranya, Ali Mughayat Syah, dengan puteri kerajaan Darul Kamal. Pinangan itu diterima oleh Sultan Muzaffar Syah putera Inayat Syah yang pada waktu itu memerintah di Darul Kamal.

Dalam arakan-arakan mengantarkan mas kawin ke Darul Kamal, pihak Syamsu Syah membawa serta senjata dan alat perang. Sesampainya di Darul Kamal pasukan Makota Alam mengadakan serangan terhadap Darul Kamal. Banyak pembesar-pembesar Darul Kamal dan Sultan Muzaffar Syah sendiri terbunuh. Sejak itu, Sultan Syamsu Syah dari Makota Alam memerintahkan kedua kerajaan tersebut.

Putera Inayat Syah yang bernama Alauddin Riayat Syah pada waktu peristiwa itu berada di daerah Daya, ia tidak kembali lagi ke

Darul Kamal dan mendirikan kerajaan Daya. Pada tahun 1516 M, Ali Mughayat Syah dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahnya Sultan Syamsu Syah. Pusat kerajaan dipindahkan lagi ke Daruddunia (Banda Aceh) dan sejak itu kedua kerajaan yang sudah dipersatukan diberinama Kerajaan Aceh Darussalam dengan pusat kerajaannya disebut juga dengan nama Bandar Aceh Darussalam.

MUSEUM SITUS LAMURI

Banyak penelitian yang telah dilakukan di Situs Kerajaan Lamuri dan menghasilkan temuan yang banyak pula. Temuan yang banyak itu melahirkan masalah pelestarian, konservasi, serta pengembangan dan pemanfaatan. Temuan hasil penelitian itu juga tersebar di berbagai tempat, instansi dan pribadi. Sampai saat ini belum ada akses data bagi khalayak yang ingin mendapatkan informasi yang komprehensif dan mutakhir mengenai situs Lamuri.

Hal itu mendorong perlunya suatu ruang informasi publik, yang di dalamnya ada edukasi tentang situs Lamuri. Edukasi tentang Lamuri tidak mesti dilakukan dalam suatu ruang museum, tetapi dapat juga situs itu sendiri yang ditata menjadi museum atau yang dikenal dengan museum situs.

KONSEP MUSEUM SITUS LAMURI

Museum situs merupakan bangunan yang didirikan untuk melindungi tinggalan alam dan budaya yang bergerak atau pun tidak bergerak di lokasi yang secara ekologis belum mengalami perubahan oleh manusia dan *in situ*. Kawasan kerajaan Lamuri dapat dijadikan sebagai museum situs untuk melindungi tinggalan sejarah hasil penelitian di kawasan tersebut, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang *in situ*.

Kawasan bekas kerajaan Lamuri merupakan gambaran pertukaran budaya dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masa tertentu ketika berlangsungnya periode kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam di Aceh. Oleh karena itu, membuat museum situs di lokasi kerajaan Lamuri untuk melindungi kawasan tersebut perlu dilakukan.

Pentingnya museum situs di kawasan bekas kerajaan Lamuri, karena adanya suatu sejarah peradaban manusia dari masa Hindu-Buddha dan Islam yang dibuktikan oleh adanya beberapa tinggalan arkeologis, baik berupa artefak maupun fitur serta bukti-bukti tertulis lainnya. Kawasan Lamuri telah dilakukan berbagai penelitian arkeologi berupa ekskavasi yang dilakukan pada masa lalu hingga saat ini.

Untuk mendirikan museum situs Lamuri, ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi, berupa prinsip bentuk atau bangunan, prinsip lokasi, prinsip koleksi, dan prinsip penyajian. Prinsip dasar bangunan museum situs di kawasan Lamuri adalah berupa bangunan baru yang dibangun untuk digunakan sebagai museum. Bangunan baru itu dapat menggunakan bangunan pusat informasi dengan perluasan yang diperlukan yang disesuaikan dengan kebutuhan

museum atau dengan membangun bangunan baru di tempat yang baru, tetapi masih di sekitar atau dekat dengan kawasan Lamuri. Lokasi bangunan itu sendiri merupakan *in situ*, yaitu berada di situs atau kawasan bekas kerajaan Lamuri. Koleksi yang terdapat di museum situs Lamuri merupakan objek-objek temuan yang terlepas dari konteksnya yang sebagian besar disimpan oleh pribadi.

Dalam menyajikan koleksi-koleksi pada museum situs, diperlukan suatu pembentukan tema atau konsep model eksibisi melalui interpretasi koleksi dan situs-situsnya. Konsep eksibisi merupakan konsep yang dapat memberikan informasi yang menyeluruh dan terintegrasi antara koleksi di dalam museum dan koleksi yang dipamerkan di luar museum.

Pengelolaan kawasan Lamuri berdasarkan konsep Museum Situs dapat dilakukan dengan beberapa cara: 1) Menjadikan situs-situs di kawasan Lamuri sebagai koleksi museum (*museum situs*); 2) Pelestarian (konservasi) bangunan dapat dilakukan di situs aslinya (*in situ*); 3) Melakukan penelitian melalui pemaknaan (interpretasi) pada masing-masing situs untuk memperoleh yang akan disajikan secara terintegrasi dengan bangunannya; 4) Membuat tema tata pameran yang dapat mengintegrasikan bangunan-bangunan yang terpisah dalam rangkaian cerita; 5) Melakukan klasifikasi bangunan di situs sesuai dengan tema tata pamernya; 6) Mengkomunikasikan hasil konservasi dan pemaknaan bangunan-bangunan di situs melalui konsep penyajian dalam *museum situs*.

Selain itu, sebagai museum situs yang akan dikembangkan atau didirikan di kawasan kerajaan Lamuri memiliki organisasi atau lembaga yang permanen dan legal berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Dengan memiliki kekuatan hukum yang jelas maka lembaga atau organisasi yang mengelola museum situs beserta koleksinya, baik yang berada di dalam ruangan museum maupun koleksi yang berada di luar museum akan memiliki otoritas yang penuh dalam mengelolanya.

Pengembangan pusat informasi kawasan kerajaan Lamuri sebagai museum situs merupakan salah satu cara dalam pengelolaan kawasan Lamuri. Pengembangan pusat informasi ini lebih menitik beratkan pada konten untuk memahami kawasan kerajaan Lamuri secara keseluruhan, seperti program publik di bawah ini:

1. Perkemahan Budaya, merupakan kegiatan perkemahan Sabtu-Minggu dengan peserta terdiri atas anggota masyarakat, siswa, mahasiswa, dan komunitas. Kegiatan ini merupakan kegiatan *edutainment* yang bertujuan mengenalkan kepurbakalaan Lamuri dengan cara yang menyenangkan, di antaranya kegiatan *outbond* dan simulasi ekskavasi arkeologi.
2. Explore Lamuri, merupakan kegiatan tur menelusuri kepurbakalaan yang ada di kawasan Lamuri. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan bahwa para pengunjung dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya yang ada di kawasan Lamuri serta dapat membangkitkan kebanggaan akan tinggalan budayanya.
3. Field School Cagar Budaya di kawasan Lamuri. Bentuk kegiatan ini bervariasi antara muatan teori dan praktek. Dengan melibatkan langsung peserta pada kegiatan praktek lapangan dalam rangka perlindungan dan pelestarian cagar budaya. Hal itu dimulai dari kegiatan ekskavasi, konservasi, pemeliharaan, dan kegiatan pendokumentasian, diharapkan mereka dapat memahami dan terbangun kesadaran akan nilai penting pelestarian cagar budaya yang ada di kawasan Lamuri. Selain itu, hal ini akan memberikan pengalaman yang lain dari yang biasa mereka dapatkan di sekolah, sehingga mereka diharapkan akan memiliki kesadaran yang lebih untuk berperan aktif dalam melestarikan cagar budaya.

Berdasarkan konsep dan teori edukasi di museum maka dalam penentuan strategi edukasinya, museum situs di kawasan Lamuri dapat menggunakan strategi belajar aktif (*active learning*) yang melibatkan seluruh indera dan pengalaman para pelajar melalui konsep *edutainment*. Museum situs di kawasan Lamuri dapat menerapkan strategi edukasi di dalam dan di luar museum dengan membuat eksibisi dan program pendidikan yang menarik, informatif, dan interaktif, seperti pemanduan, ceramah, workshop (rekonstruksi artefak dan konservasi artefak), pemutaran film, kunjungan situs, dan sebagainya. Hal lain yang penting dari strategi edukasi yang dapat dikembangkan di dalam museum situs di kawasan Lamuri adalah penggunaan media interaktif di dalam pamerannya, sehingga akan banyak melibatkan pengunjung secara langsung.

PENUTUP

Peninggalan sejarah merupakan khazanah kekayaan budaya bangsa dan merupakan proses perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, warisan sejarah tersebut seharusnya dilestarikan. Namun, pelestarian pusaka (warisan budaya), baik alam maupun budaya hingga saat ini belum dianggap sebagai hal yang penting. Hal itu, disebabkan berbagai alasan, mulai dari anggapan bahwa pelestarian adalah anti kemajuan atau perkembangan hingga pada anggapan bahwa pelestarian tidak menguntungkan secara ekonomis.

Sebagian orang menganggap bahwa pelestarian warisan sejarah sangat kecil kontribusinya bagi kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Anggapan tersebut tentu tidak benar, karena di beberapa negara maju, pelestarian warisan alam dan sejarah, baik yang *tangible* (bendawi) maupun *intangible* (non-bendawi), justru memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi masyarakatnya, seperti di negara Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, D.H. dan Prayudi. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Padnya Pramita, 1962.
- Casparis, J.G. De. *Perkembangan Pengetahuan Sejarah Indonesia Lama*. terjemahan Said Raksakusumah. Bandung:Tetai, 1961.
- Dasgupta, A.K. *Aceh in Indonesia Trade and Politic; 1600-1641*. Unpublished Ph. D, Thesis (Cornel University, 1962).
- Djajadiningrat, R. Hoesein. " Critisch Overzicht van de in Maleische Werken Vervatte Gegevers oever Geschiedenis van het Sultanaat van Atjeh", *BKI*, 65, 1911.
- Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia Malaya Complied from Chines Sources*. Jakarta: CV. Brata, 1960.
- Iskandar, T. *De Hikayat Atjeh*. (s-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek en Steendrukkerij V.H.H.L. Smits, 1959).
- Jamin, Mohd. *Gajah Mada*. (Djakarta: Balai Pustaka, 1956).
- Krom, Nj. *Zaman Hindu*. terjemahan Arif Effendi. Jakarta: PT. Pembangunan, 1956.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Terjemahan Arifin Winarsih. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

- Manguin, Pierre-Yves. "Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad ke-16", dalam Henri Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia, 1997).
- Nas, Peter J.M. "The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-state and its Capital", dalam Peter JM. Nas. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. VKI, 117 (Foris Publication, 1986).
- Pires, Tome. *The Suma Oriental or Tome Pire vol. I*. translated and edited by Arnando cortesao. (London Printed for the Hakluyt, Society, 1944).
- Tichelman. *De Indische Gids*, 61. (Amsterdam: N.V. Drukkerij Ingervery, 1939).
- Vlekke, B. HM. *Nusantara, A History of Indonesia*. Let Editions Mankan S.A. Bruzelles, 1961.
- Winstedt, R.O. *A History of Malaya*. London: Luzak de co, 1935.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>